Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Presuposisi dan Implikatur dalam Pemberitaan Krisis BBC: Analisis Pragmatik terhadap Konstruksi Makna dan Persepsi Publik

Author:
Idawati Situmorang

Afiliation:
AMIK Parbina Nusantara

Corresponding email
idawatisitumorangpasca@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2026-09-26
Accepted: 2026-10-15
Published: 2026-11-04

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Pemahaman makna dalam bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga pada kemampuan memahami makna implisit melalui presuposisi dan implikatur. Pemberitaan BBC sebagai teks autentik menyediakan konteks yang relevan untuk mengembangkan kemampuan pragmatik mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana. Subjek penelitian terdiri atas 19 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui analisis teks berita BBC, tes pemahaman, angket, dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi presuposisi dan implikatur serta secara deskriptif melalui rata-rata dan persentase hasil tes dan angket. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi eksplisit mencapai 82,1%, presuposisi 74,7%, dan implikatur 68,4%, dengan rata-rata keseluruhan 75,1%. Respons mahasiswa terhadap penggunaan berita BBC juga menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam membantu memahami penggunaan Bahasa Inggris autentik. Kemampuan memahami implikatur menjadi aspek yang relatif lebih menantang dibandingkan informasi eksplisit dan presuposisi. Pemberitaan BBC dapat dimanfaatkan sebagai bahan autentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk mengembangkan pemahaman pragmatik mahasiswa. Pembelajaran perlu memberikan latihan yang lebih terarah pada interpretasi implikatur melalui pemanfaatan konteks dan proses inferensi.

Kata kunci: BBC News; Bahasa Inggris; Implikatur; Pragmatik; Presuposisi

Pendahuluan

Bahasa dalam komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi yang dinyatakan secara eksplisit, tetapi juga membangun makna melalui hubungan antara teks, konteks, dan proses inferensi (Setiawati & Arista, 2018). Dalam kajian pragmatik kontemporer, pemahaman terhadap makna tidak langsung dipandang sebagai proses yang melibatkan kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan informasi linguistik dengan konteks komunikasi. Sbisà (2023), menjelaskan bahwa presuposisi, implikatur, dan asersi merupakan tiga cara yang berbeda dalam membangun dan memperbarui representasi konteks selama proses pemahaman teks. Dengan demikian, pemaknaan suatu teks tidak hanya bergantung pada apa yang secara eksplisit dinyatakan, tetapi juga pada informasi yang diasumsikan dan makna yang diinferensikan oleh pembaca.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, kemampuan tersebut menjadi penting karena pemahaman makna tidak langsung merupakan salah satu aspek kompetensi pragmatik yang dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Knight (2024), menunjukkan bahwa interpretasi makna tidak langsung merupakan bagian dari kompetensi pragmatik dan dapat menjadi tantangan bagi pembelajar L2, sedangkan Ren, W., Li & Lü (2023), menunjukkan bahwa pemahaman implikatur juga merupakan aspek yang kompleks bagi pembelajar bahasa kedua.

Pemahaman terhadap kedua fenomena tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena mahasiswa sebagai pembelajar bahasa kedua tidak cukup hanya menguasai tata bahasa dan kosakata. Mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan makna yang tersirat, asumsi yang melatarbelakangi suatu pernyataan, serta hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Bardovi-Harlig (2013), menempatkan pragmatik sebagai bagian penting dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua dan menekankan pentingnya kajian terhadap pengetahuan pragmatik eksplisit dan implisit, perkembangan kompetensi pragmatik, serta pengaruh lingkungan terhadap perkembangan tersebut.

Permasalahan tersebut relevan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi karena mahasiswa sering berhadapan dengan teks autentik yang mengandung makna pragmatik kompleks. Salah satu sumber teks autentik yang dapat digunakan adalah pemberitaan internasional BBC News. Berita BBC dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan karena teks berita tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menggunakan pilihan kata, struktur sintaksis, judul, kutipan, modalitas, serta strategi penyajian informasi yang memungkinkan munculnya makna tersirat. Kajian tentang wacana berita menunjukkan bahwa judul berita, misalnya, dapat dipandang sebagai unit wacana yang menghasilkan berbagai inferensi bagi pembaca (Badara, 2014). Penelitian mengenai *quotation headlines* dalam pers Inggris juga menunjukkan bahwa judul memiliki fungsi diskursif dalam proses pemaknaan dan *recontextualisation* informasi (Sembiring et al., 2026).

Penggunaan berita BBC sebagai bahan penelitian menjadi lebih menarik ketika dikaitkan dengan pemberitaan mengenai krisis. Berita krisis, baik yang berkaitan dengan konflik, bencana, kesehatan, politik, maupun kemanusiaan, cenderung menggunakan bahasa yang padat informasi dan memiliki konsekuensi interpretatif yang kuat (Fahrimal et al., 2020). Pilihan kata tertentu dapat membawa asumsi tertentu, sedangkan struktur pernyataan dapat menghasilkan makna yang tidak disampaikan secara langsung (Hasanah et al., 2025). Dengan demikian, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara informasi yang dinyatakan secara eksplisit, informasi yang dipresuposisikan, dan informasi yang diimplikasikan.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa presuposisi memiliki peran penting dalam wacana media. Zare (2012) menyatakan bawah menganalisis *presupposition triggers* dalam wacana berita televisi dan menunjukkan bahwa presuposisi dapat menjadi perangkat linguistik yang memengaruhi cara audiens memahami fakta dan peristiwa. Penelitian tersebut menganalisis berita dari CNN dan PressTV dan menemukan penggunaan berbagai jenis *presupposition triggers*, termasuk presuposisi eksistensial, faktif, leksikal, non-faktif, struktural, dan kontrafaktual.

Di sisi lain, penelitian tentang kemampuan memahami makna tersirat merupakan bagian penting dari kompetensi pragmatik pembelajar bahasa kedua. Knight (2024), menjelaskan bahwa pemahaman *indirect meaning* melibatkan kemampuan pembelajar untuk menginterpretasikan makna yang tidak sepenuhnya sama dengan makna literal suatu tuturan dan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berkaitan dengan tingkat kemahiran bahasa serta kemampuan pemahaman secara umum. Thuy Nguyen & Pham (2022),

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

menemukan bahwa pemberian pembelajaran eksplisit mengenai *implicature* dan strategi inferensi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap makna tersirat. Sementara itu Pratama (2021), melalui penelitian terhadap 103 mahasiswa EFL di Indonesia, menunjukkan bahwa kemampuan gramatikal Bahasa Inggris menjadi prediktor penting dalam pemahaman *L2 implicature*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman makna tersirat perlu dikembangkan melalui paparan terhadap bahasa autentik dan kegiatan pembelajaran yang mendorong mahasiswa melakukan interpretasi berdasarkan konteks. Oleh karena itu, penggunaan berita BBC mengenai isu krisis dapat menjadi sumber autentik yang relevan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna tersirat melalui presuposisi dan implikatur.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya presuposisi dan implikatur dalam memahami makna bahasa serta pentingnya pembelajaran pragmatik bagi pembelajar bahasa kedua, masih terdapat permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Mahasiswa tidak selalu mengalami kesulitan ketika memahami informasi yang disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat menghadapi kendala ketika harus mengidentifikasi asumsi yang mendasari suatu pernyataan dan menarik makna yang tidak disampaikan secara langsung. Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa berhadapan dengan teks berita krisis yang memiliki konteks peristiwa, pilihan bahasa, dan penyajian informasi yang relatif padat. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menghubungkan keberadaan presuposisi dan implikatur dalam pemberitaan krisis BBC dengan kemampuan mahasiswa dalam membedakan informasi eksplisit, presuposisi, dan implikatur masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemanfaatan berita autentik sebagai sumber pembelajaran Bahasa Inggris dan kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu memproses makna eksplisit dan implisit yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk presuposisi dan implikatur dalam pemberitaan krisis BBC, tetapi juga mengkaji kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan kedua bentuk makna tersebut sebagai bagian dari kompetensi pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini, persepsi publik secara operasional diarahkan pada persepsi mahasiswa sebagai pembaca berita, sehingga istilah "publik" tidak dimaknai sebagai keseluruhan masyarakat. Mahasiswa akan diberikan teks berita BBC yang berkaitan dengan isu krisis dan diarahkan untuk mengidentifikasi informasi eksplisit, presuposisi, serta implikatur yang terdapat dalam teks. Selanjutnya, penelitian dapat mengukur bagaimana mahasiswa menafsirkan makna tersebut, misalnya melalui tingkat pemahaman, interpretasi terhadap maksud pemberitaan, persepsi terhadap pihak atau peristiwa yang diberitakan, serta kemampuan membedakan fakta eksplisit dengan makna tersirat. Secara konseptual, penelitian ini memandang bahwa teks berita menyediakan bentuk bahasa, presuposisi dan implikatur menyediakan lapisan makna tersirat, sedangkan mahasiswa sebagai pembaca melakukan proses inferensi untuk membangun pemahaman terhadap berita tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan pragmatik mahasiswa dalam memproses tiga lapisan informasi dalam pemberitaan krisis BBC, yaitu informasi eksplisit, presuposisi, dan implikatur, dengan memberikan perhatian khusus pada kesulitan mahasiswa dalam melakukan inferensi terhadap makna yang tidak dinyatakan secara langsung. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi keterkaitan antara pemahaman makna implisit dengan pemanfaatan konteks berita, sehingga dapat diketahui aspek pragmatik yang memerlukan penguatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pedagogis berupa dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menggunakan berita autentik bukan sekadar sebagai latihan membaca, tetapi sebagai

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

media untuk melatih mahasiswa membedakan fakta yang dinyatakan, asumsi yang dipresuposisikan, dan makna yang diimplikasikan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan scaffolding dan latihan inferensi yang lebih terarah, khususnya pada pemahaman implikatur yang dalam penelitian ini menjadi aspek yang relatif paling menantang.

Studi Literatur

Kajian pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna tidak langsung merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif mahasiswa. Penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pemahaman pragmatik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan pembelajar menghubungkan bentuk linguistik dengan konteks dan melakukan inferensi terhadap maksud yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Wang & Ren (2024), melalui meta-analisis terhadap 29 penelitian yang melibatkan 1.898 pembelajar bahasa kedua, menemukan bahwa pembelajaran pragmatik memberikan efek positif yang besar terhadap perkembangan kompetensi pragmatik. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang secara khusus mengarahkan mahasiswa untuk memperhatikan aspek pragmatik dalam penggunaan bahasa. Temuan tersebut diperkuat oleh Yalew et al (2024), yang melalui meta-analisis mengenai pedagogi pragmatik dalam konteks EFL/L2 menemukan bahwa pembelajaran pragmatik, baik secara eksplisit maupun implisit, dapat meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar, dengan kecenderungan hasil yang lebih kuat pada kelompok yang memperoleh pembelajaran eksplisit. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pemrosesan makna pragmatik tetap menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa kedua. Ergasheva (2026), melalui penelitian *mixed-methods* terhadap 120 pembelajar Bahasa Inggris L2, menemukan bahwa pemrosesan implikatur lebih sulit dibandingkan presuposisi dan bahwa paparan yang terbatas terhadap wacana autentik menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kesulitan pemahaman pragmatik.

Dalam konteks wacana media, presuposisi dan implikatur menjadi penting karena berita tidak hanya menyampaikan informasi secara eksplisit, tetapi juga dapat mengarahkan pembaca untuk membangun makna berdasarkan informasi yang diasumsikan dan makna yang diinferensikan. Kajian terhadap wacana berita sebelumnya menunjukkan bahwa fitur pragmatik dapat berperan dalam membentuk interpretasi pembaca, sementara penelitian pembelajaran pragmatik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fenomena tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terarah. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis presuposisi dan implikatur dalam berita krisis dengan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan makna teks autentik masih relatif terbatas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap presuposisi dan implikatur dalam pemberitaan krisis BBC. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris di AMIK Parbina Nusantara pada kelas yang menjadi lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 19 mahasiswa yang seluruhnya dilibatkan sebagai responden penelitian. Pemilihan seluruh anggota populasi sebagai subjek dilakukan dengan teknik total sampling, sehingga tidak dilakukan pengambilan sampel secara sebagian. Sumber data penelitian berupa teks atau transkrip berita krisis BBC yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian dan tingkat pemahaman mahasiswa. Data penelitian meliputi unsur kebahasaan dalam berita yang mengandung presuposisi dan implikatur serta respons mahasiswa terhadap makna eksplisit dan implisit dalam teks.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Instrumen penelitian terdiri atas lembar analisis pragmatik, tes pemahaman, angket, dan pedoman wawancara. Lembar analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk presuposisi dan implikatur dalam berita BBC. Tes pemahaman digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi eksplisit, presuposisi, implikatur, dan konteks berita, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh respons mahasiswa terhadap penggunaan berita BBC sebagai bahan pembelajaran Bahasa Inggris. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai data pendukung untuk menggali pengalaman dan kesulitan mahasiswa dalam menafsirkan makna tersirat.

Data dianalisis melalui analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data linguistik dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, penyajian, dan interpretasi untuk mengidentifikasi presuposisi dan implikatur serta maknanya dalam konteks pemberitaan. Data hasil tes dianalisis menggunakan nilai rata-rata dan persentase, sedangkan data angket dianalisis menggunakan distribusi persentase untuk melihat kecenderungan respons mahasiswa.

ersentase skor diperoleh dengan membandingkan skor yang diperoleh mahasiswa dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100. Selanjutnya, skor persentase diinterpretasikan berdasarkan kategori kemampuan yang digunakan dalam penelitian. Skor 86–100 dikategorikan sangat baik, skor 76–85 dikategorikan baik, skor 66–75 dikategorikan cukup, sedangkan skor ≤65 dikategorikan kurang. Dalam penyajian hasil pada aspek yang diukur, kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan mahasiswa secara deskriptif. Hasil tes, angket, wawancara, dan analisis teks kemudian dibandingkan melalui triangulasi teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan mahasiswa dalam memahami makna eksplisit dan implisit pada pemberitaan krisis BBC.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 19 mahasiswa AMIK Parbina Nusantara yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris. Analisis dilakukan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi eksplisit, presuposisi, dan implikatur yang terdapat dalam pemberitaan krisis BBC. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi respons mahasiswa terhadap penggunaan berita autentik BBC sebagai bahan pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh gambaran bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi eksplisit cenderung lebih tinggi dibandingkan kemampuan memahami makna pragmatik yang bersifat implisit, khususnya implikatur.

Hasil Tes Pemahaman Mahasiswa

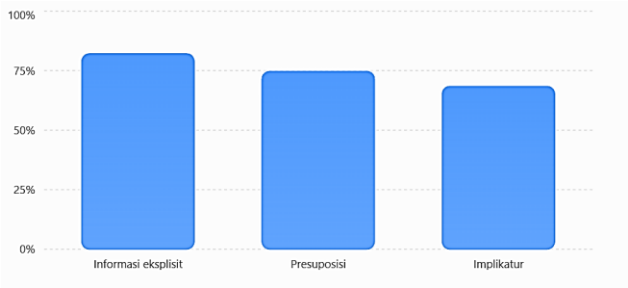
Tes pemahaman digunakan untuk mengukur tiga aspek utama, yaitu pemahaman informasi eksplisit, kemampuan mengidentifikasi presuposisi, dan kemampuan menginterpretasikan implikatur. Berdasarkan contoh pengolahan data terhadap 19 mahasiswa, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Pemahaman Mahasiswa terhadap Informasi Eksplisit, Presuposisi, dan Implikatur

Aspek yang Diukur	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
Informasi eksplisit	82,1	82,1%	Baik
Presuposisi	74,7	74,7%	Cukup Baik
Implikatur	68,4	68,4%	Cukup
Rata-rata keseluruhan	75,1	75,1%	Cukup Baik

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mahasiswa dalam memahami ketiga aspek yang diukur. Pemahaman terhadap informasi eksplisit memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 82,1%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara langsung dalam teks berita. Sementara itu, kemampuan mengidentifikasi presuposisi memperoleh rata-rata 74,7%, yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu mengenali informasi yang diasumsikan dalam suatu pernyataan. Skor terendah terdapat pada aspek implikatur, yaitu 68,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa interpretasi terhadap makna yang tidak disampaikan secara langsung membutuhkan proses pemahaman konteks dan inferensi yang lebih kompleks.



Gambar 1. Rata-rata kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi eksplisit, presuposisi, dan implikatur

Grafik menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa mengalami penurunan ketika pemahaman bergerak dari informasi yang bersifat eksplisit menuju makna yang semakin implisit. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada aspek implikatur. Dengan demikian, dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mahasiswa tidak hanya perlu diarahkan untuk memahami arti literal suatu kalimat, tetapi juga perlu dilatih untuk menggunakan konteks dalam menginterpretasikan makna yang tidak dinyatakan secara langsung.

Distribusi Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, hasil tes dapat dikelompokkan berdasarkan kategori kemampuan mahasiswa.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Pemberitaan Krisis BBC

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Sangat Baik	86–100	3	15,8%
Baik	76–85	7	36,8%
Cukup	66–75	6	31,6%
Kurang	≤65	3	15,8%
Total		19	100%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar mahasiswa berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 7 mahasiswa atau 36,8%. Sebanyak 6 mahasiswa (31,6%) berada pada kategori cukup, sedangkan 3 mahasiswa (15,8%) berada pada kategori sangat baik dan 3 mahasiswa (15,8%) berada pada kategori kurang. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa cukup beragam. Meskipun sebagian mahasiswa telah mampu memahami fenomena pragmatik dalam teks berita, masih terdapat mahasiswa yang membutuhkan pembelajaran dan latihan lebih lanjut, terutama dalam menginterpretasikan makna tersirat.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Respons Mahasiswa terhadap Penggunaan Berita BBC

Angket digunakan untuk mengetahui respons mahasiswa terhadap penggunaan berita BBC sebagai bahan pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan contoh pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Respons Mahasiswa terhadap Penggunaan Berita BBC sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Inggris

Indikator Respons	Rata-rata	Persentase
Berita BBC menarik digunakan dalam pembelajaran	4,21	84,2%
Berita BBC membantu memahami penggunaan Bahasa Inggris autentik	4,16	83,2%
Konteks berita membantu memahami makna	3,95	79,0%
Presuposisi relatif mudah dipahami	3,68	73,6%
Implikatur sulit dipahami	4,05	81,0%
Berita BBC meningkatkan perhatian terhadap makna tersirat	4,11	82,2%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons yang relatif positif terhadap penggunaan berita BBC sebagai bahan pembelajaran. Pernyataan mengenai ketertarikan menggunakan berita BBC memperoleh persentase sebesar 84,2%, sedangkan persepsi bahwa berita BBC membantu mahasiswa memahami penggunaan Bahasa Inggris autentik mencapai 83,2%. Namun, mahasiswa juga menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami implikatur, dengan persentase 81,0% pada pernyataan bahwa implikatur sulit dipahami. Hal tersebut memperlihatkan bahwa berita autentik dapat memberikan konteks pembelajaran yang kaya, tetapi pada saat yang sama memerlukan pendampingan agar mahasiswa mampu memahami makna pragmatik yang tidak dinyatakan secara langsung.

Temuan Analisis Presuposisi dan Implikatur

Analisis terhadap teks berita BBC menunjukkan bahwa fenomena presuposisi dan implikatur dapat ditemukan melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta konteks pemberitaan. Presuposisi umumnya muncul melalui penggunaan kata atau konstruksi tertentu yang mengandaikan adanya informasi sebelumnya, sedangkan implikatur ditemukan ketika suatu pernyataan memungkinkan pembaca menarik makna tambahan di luar informasi yang dinyatakan secara literal.

Dari perspektif pembelajaran, hasil respons mahasiswa menunjukkan bahwa proses memahami implikatur membutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap konteks dibandingkan pemahaman informasi eksplisit. Mahasiswa perlu menghubungkan informasi dalam kalimat dengan konteks peristiwa, hubungan antarkalimat, serta pengetahuan yang relevan agar dapat menghasilkan interpretasi yang tepat.

Secara keseluruhan, contoh hasil penelitian menunjukkan bahwa berita krisis BBC dapat digunakan sebagai sumber autentik untuk pembelajaran pragmatik dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Penggunaan teks berita tidak hanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam mengidentifikasi asumsi dan menafsirkan makna tersirat. Meskipun demikian, kemampuan memahami implikatur masih memerlukan latihan yang lebih intensif karena proses interpretasinya melibatkan konteks dan inferensi yang lebih kompleks.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami informasi eksplisit memperoleh rata-rata skor tertinggi, yaitu 82,1%, diikuti kemampuan memahami presuposisi sebesar 74,7%, sedangkan kemampuan memahami implikatur memperoleh skor terendah, yaitu 68,4%. Pola tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih mudah memahami informasi yang dinyatakan secara langsung dibandingkan informasi yang memerlukan proses inferensi. Dalam pembelajaran bahasa kedua, kondisi tersebut dapat dipahami karena pemaknaan pragmatik tidak hanya bergantung pada penguasaan bentuk linguistik, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan informasi dengan konteks komunikasi. Knight & Edmonds (2024), melalui penelitian tentang pemahaman *indirect meaning* pada pembelajar L2, menunjukkan bahwa makna tidak langsung memang menjadi bagian penting dari kompetensi pragmatik dan dapat menimbulkan tantangan pemahaman bagi pembelajar bahasa kedua.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Wang & Ren (2024), terhadap 171 pembelajar bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa pemahaman implikatur dapat menjadi tantangan bagi pembelajar L2. Penelitian tersebut menemukan hubungan antara pemahaman pragmatik dengan faktor afektif, terutama kecemasan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran pragmatik perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menginterpretasikan makna berdasarkan konteks, bukan hanya menerjemahkan atau memahami arti leksikal suatu kalimat.

Perbedaan skor antara presuposisi dan implikatur memperlihatkan bahwa kedua fenomena pragmatik tersebut memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Mahasiswa memperoleh skor lebih tinggi pada presuposisi (74,7%) dibandingkan implikatur (68,4%). Secara teoritis, perbedaan ini berkaitan dengan karakteristik kedua jenis makna implisit tersebut. Sbisà (2023), menjelaskan bahwa presuposisi dan implikatur sama-sama merupakan bentuk makna implisit, tetapi keduanya memiliki fungsi dan cara pengidentifikasian yang berbeda. Presuposisi dapat ditelusuri melalui unsur atau *trigger* linguistik tertentu, sedangkan implikatur lebih bergantung pada proses inferensi dan hubungan antara ujaran dengan konteks. Dengan demikian, mahasiswa yang telah mengenali struktur linguistik tertentu lebih memungkinkan untuk mengidentifikasi presuposisi dibandingkan menarik implikatur yang membutuhkan interpretasi konteks yang lebih luas.

Temuan penelitian ini juga memperoleh dukungan dari Ergasheva (2026), yang secara khusus membandingkan pemrosesan implikatur dan presuposisi pada pembelajar bahasa Inggris sebagai L2. Penelitian tersebut melibatkan 120 pembelajar dan menemukan bahwa pemrosesan implikatur lebih sulit dibandingkan presuposisi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa paparan terhadap wacana autentik menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan pragmatik pembelajar. Kesamaan pola tersebut memperkuat interpretasi bahwa rendahnya skor implikatur dalam penelitian mahasiswa AMIK Parbina Nusantara bukan sekadar persoalan memahami kosakata atau tata bahasa, tetapi berkaitan dengan kebutuhan untuk melakukan inferensi terhadap makna yang tidak dinyatakan secara langsung.

Penggunaan pemberitaan BBC dalam penelitian ini memberikan konteks autentik bagi mahasiswa untuk mempelajari penggunaan bahasa Inggris sekaligus fenomena pragmatik. Hasil angket contoh menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan respons positif terhadap penggunaan berita BBC sebagai bahan pembelajaran, dengan persentase ketertarikan sebesar 84,2% dan persepsi bahwa berita BBC membantu memahami penggunaan Bahasa Inggris autentik sebesar 83,2%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teks berita dapat berfungsi lebih dari sekadar bahan latihan membaca karena menyediakan konteks bahasa yang nyata dan memungkinkan mahasiswa mengamati bagaimana makna dibangun melalui pilihan bahasa.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9703

Penggunaan bahasa dalam BBC Crisis News menemukan bahwa unsur pragmatik seperti implikatur, presuposisi, deiksis, dan metafora berperan dalam pembentukan narasi mengenai ketidakpastian dan ketidakseimbangan global (Kurniasih et al., 2025). Penelitian tersebut menggunakan analisis terhadap satu video BBC mengenai kondisi ekonomi global. Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menggunakan pemberitaan BBC sebagai objek kajian pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penggunaan berita BBC dari objek analisis wacana menjadi sumber data sekaligus bahan pembelajaran pragmatik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya pengajaran pragmatik dalam pembelajaran bahasa kedua. Ren, W., Li & Lü (2023), melalui meta-analisis terhadap 29 penelitian yang melibatkan 1.898 pembelajar L2, menemukan bahwa pembelajaran pragmatik memberikan efek positif yang besar terhadap perkembangan kompetensi pragmatik. Mereka juga menemukan bahwa bentuk pengajaran pragmatik, durasi pembelajaran, dan jenis instrumen pengukuran dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Yalew et al (2024), juga melalui kajian meta-analisis menunjukkan bahwa pedagogi pragmatik memiliki peran dalam meningkatkan kompetensi komunikatif pembelajar EFL/L2. Selain itu, Taguchi & Qin (2023), menunjukkan bahwa pengetahuan metapragmatik dapat berkembang melalui pembelajaran yang mengarahkan pembelajar untuk menyadari aspek pragmatik dalam penggunaan bahasa. Hal ini mendukung penerapan kegiatan analisis berita yang meminta mahasiswa mengidentifikasi informasi yang dinyatakan secara eksplisit sekaligus menafsirkan informasi yang tersirat.

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi perlu memberikan perhatian tidak hanya pada aspek gramatikal dan leksikal, tetapi juga pada kemampuan memahami makna berdasarkan konteks. Skor implikatur yang lebih rendah menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan latihan yang lebih sistematis dalam mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, konteks, dan maksud yang mungkin disampaikan secara tidak langsung. Penggunaan berita autentik juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan karena mahasiswa berhadapan dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi nyata. Namun, teks berita yang autentik dapat memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi sehingga dosen perlu memberikan *scaffolding*, misalnya melalui pemberian kosakata kunci, pertanyaan pemantik, penjelasan konteks peristiwa, serta latihan membedakan makna literal dan makna tersirat.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan analisis pragmatik terhadap pemberitaan krisis BBC dengan respons dan pemahaman mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menghubungkan kedua ranah tersebut dengan menempatkan berita autentik sebagai materi yang memungkinkan mahasiswa secara langsung mempelajari bagaimana makna eksplisit dan implisit dibangun serta diinterpretasikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi eksplisit dibandingkan makna pragmatik yang bersifat implisit. Berdasarkan data contoh yang dianalisis, rata-rata pemahaman informasi eksplisit mencapai 82,1%, presuposisi 74,7%, dan implikatur 68,4%. Pola tersebut menunjukkan bahwa interpretasi implikatur merupakan aspek yang relatif lebih menantang karena mahasiswa perlu menghubungkan informasi linguistik dengan konteks dan melakukan proses inferensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pemahaman makna tidak langsung merupakan bagian penting sekaligus menantang dalam kompetensi pragmatik L2. Dengan mengintegrasikan analisis presuposisi dan implikatur ke dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dapat diarahkan untuk tidak hanya memahami apa yang

dikatakan dalam teks, tetapi juga bagaimana dan mengapa makna tertentu dapat dipahami dari konteks. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teks berita autentik dapat dikembangkan dengan memberikan latihan pragmatik yang sistematis, khususnya pada kemampuan memahami makna tersirat.

Referensi

Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.

Bardovi-Harlig, K. (2013). Developing L2 pragmatics. *Language Learning*, *63(1)*, 68–86. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00738

Ergasheva, N. (2026). Pragmatic failures in L2 English learners: A cross-cultural mixed-methods study of implicature and presupposition. *Cogent Education*, *13(1)*, 2703884.

Fahrimal, Y., Husna, A., Islami, F., & Johan, J. (2020). Media dan pandemi: Frame tentang pandemi Covid-19 dalam media online di Indonesia (Studi pada portal berita Kompas. com dan Detik. com). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *24(2)*, 169–186.

Hasanah, A. F., Huda, S., & Marzuki, I. (2025). Analisis pilihan kata teks deskripsi kelas IV di UPT SD Negeri 04 Petrokimia Gresik. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *2(1)*, 445–455.

Knight, L., & Edmonds, A. (2024). Understanding indirect meaning: A close replication. *Foreign Language Annals*, *57(2)*, 450–471.

Kurniasih, S., Humairah, S. F. F., & Rohbiah, T. S. (2025). Public Perception and Language Use in BBC Crisis News: A Pragmatic Study. *British (Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris)*, *14(2)*, 73–83.

Pratama, F. S. (2021). Pengembangan media pembelajaran bahasa indonesia berbasis website. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *4(2)*, 182–188.

Ren, W., Li, S., & Lü, X. (2023). A meta-analysis of the effectiveness of second language pragmatics instruction. *Applied Linguistics*, *44(6)*, 1010–1029.

Sbisà, M. (2023). *Presupposition, implicature, and context in text understanding. In Essays on speech acts and other topics in pragmatics*. Oxford University Press.

Sembiring, J. K. A., Harianja, B. S., Harahap, S. L. P. M., Ramadhani, S., & Samhudi, A. (2026). Kajian Linguistik Jurnalistik terhadap Judul Berita Kompas TV: Analisis KetidakpresisianDiksi dalam Judul Berita Daring dan Potensi Multitafsir. *Mesada: Journal of Innovative Research*, *3(1)*, 381–391.

Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.

Taguchi, N., & Qin, Y. (2023). Metapragmatic knowledge and transfer of learning across speech acts. *Applied Linguistics*, *44(2)*, 217–238.

Thuy Nguyen, M. T., & Pham, T. T. T. (2022). Instructional effects on L2 pragmatic comprehension: The case of indirect refusals and indirect opinions. *The Language Learning Journal*, *50(4)*, 427–442.

Wang, Y., & Ren, W. (2024). L2 grit and pragmatic comprehension among Chinese postgraduate learners: Enjoyment and anxiety as mediators. *International Journal of Applied Linguistics*, *34(1)*, 224–241.

https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijal.12489

Yalew, M. Y., Amogne, D., & Chanie, B. S. (2024). The 'why', 'what' and 'how' of pragmatics pedagogy in EFL/L2: Meta-analysis review. *Southern African Linguistics and Applied Language Studies*, *42(4)*, 467–494.

Zare, J. (2012). Presupposition trigger—A comparative analysis of broadcast news discourse. *International Journal of Linguistics*, *4(3)*. https://doi.org/https://doi.org/10.5296/ijl.v4i3.2002